

**PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 7-9 TAHUN
DI SD NEGERI GLAWAN KABUPATEN SEMARANG**

**SEKSUAL EDUCATION FOR CHILDREN 7-9 YEARS OLD
IN SD NEGERI GLAWAN, SEMARANG DISTRICT**

Agustin Rahmawati¹, Feri Khamdani²

¹DIII Kebidanan, FIKKES, Unimus

²S1 Kesehatan Masyarakat, FIKKES, Unimus

email: agustinrahmawati@unimus.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan seksualitas komprehensif memainkan peran sentral dalam persiapan kaum muda untuk kehidupan yang aman, dan produktif di mana HIV dan AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan gender masih menimbulkan risiko serius bagi kesejahteraan mereka. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong anak untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberi informasi terkait pendidikan seksual pada anak kelas V SD Negeri Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang yang berjumlah 28 siswa laki-laki dan perempuan pada bulan Januari 2020 selama kurang lebih satu hari. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab menggunakan video edukasi dengan media laptop dan LCD. Kegiatan ini mendapat respon yang positif dari guru maupun siswa, terbukti dengan adanya antusias siswa dalam kegiatan pengabdian. Berdasarkan proses evaluasi diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan anak tentang seksual dan kesehatan reproduksinya, dibuktikan dengan evaluasi pasca penyuluhan peserta dapat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Diharapkan dengan adanya pendidikan ini anak-anak dapat bersiap dalam menghadapi perubahan seksual yang terjadi pada dirinya serta menjaga kesehatan tubuhnya secara baik.

Kata Kunci: Pendidikan, seksualitas, anak.

ABSTRACT

Comprehensive sexuality education plays a central role in the preparation of young people for safe and productive lives where HIV and AIDS, Sexually Transmitted Infections (STIs), unwanted pregnancies, gender-based violence and gender inequality still pose serious risks to their well-being. Sexual education is a way of teaching or education that can help children to overcome problems that stem from sexual encouragement. This community service activity aims to provide information related to sexual education for children at SD Negeri Glawan Class V, Pabelan District, Semarang Regency, participated by 28 male and female students in January 2020 for approximately one day. The method used is lectures, discussions and questions and answers through educational videos using laptop and LCD. This activity got a positive response from teachers and students, as evidenced by the enthusiasm of students in service activities. The evaluation process found that there was an increase in children's knowledge about sexuality and reproductive health, as evidenced by the post-counseling evaluation that participants could answer any questions given. Hopefully with this education children can prepare for their seksual changes that and maintain their health.

Keyword: Education, sexuality, child

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual yang komprehensif dan berkualitas tinggi dengan basis kurikulum telah diberikan di sekolah. Namun pada kenyataannya hanya sedikit siswa yang menerima sebagai bekal persiapan untuk hidup mereka dalam mengambil kendali dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dan berbasis bukti (UNESCO, 2008).

Pendidikan seks di Indonesia seringkali menjadi kontroversi hingga saat ini, banyak dari masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks dilakukan di rumah maupun di sekolah. Umumnya pandangan masyarakat tentang pendidikan seks merupakan hal yang dipandang “tabu” untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. Masyarakat seringkali beranggapan bahwa anak-anak usia dini belum waktunya untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Masyarakat berpendapat jika pada akhirnya nanti mereka akan memahami secara alamiah. (Kemenpppa, 2017).

Pandangan yang lain bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini. Namun kenyataannya, pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bertujuan untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. (UNESCO, 2008).

Program pendidikan seksual harus diberikan oleh guru yang terlatih dan didukung di lingkungan sekolah, untuk menjangkau sejumlah besar anak sebelum mereka menjadi aktif secara seksual, serta dibutuhkan lingkungan pembelajaran yang terstruktur. Saat ini, sekolah di Indonesia

memang mengajarkan aspek-aspek dari kesehatan reproduksi, namun masih terbatas pada ancaman untuk tidak melakukan seks dan menghindari penyakit menular seksual (PMS). Hampir tidak ada materi yang fokus pada seksualitas, persetujuan hubungan maupun sentuhan dengan orang lain yang umumnya disebut *consent*, dan isu lain yang peka gender (UNESCO, 2008).

Kitila Alexander Mkumbo (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru menyatakan kesulitan dan ketidaknyamanan dalam mengajarkan sebagian besar topik pendidikan seksualitas. Selain itu, hasil penelitian Magreth Bilinga dan Nkuba Mabula (2014) menyebutkan bahwa pengajaran konten pendidikan seksualitas di sekolah dasar terhambat oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kompetensi dan kenyamanan guru, kurangnya pelatihan, agama, dan budaya.

Anak adalah organisme yang memiliki keunikannya masing-masing. Namun, terdapat kesamaan diantara anak-anak usia sekolah dasar, yaitu mereka sering melakukan peniruan. Terkadang sifat peniruan ini tidak disadari oleh kebanyakan orang tua dan guru, terutama mengenai seks. Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orangtua atau pendidik. (Roqib, 2008: 277).

Pada 2016, sebuah sekolah dasar (SD) swasta menguji coba program pendidikan seks di kelas yang menempatkan *consent* sebagai prioritas. Hal ini dilakukan setelah pengurus sekolah mengamati bahwa banyak anak didik laki-laki sering menyentuh payudara murid perempuannya sebagai candaan. Masalahnya, sekolah negeri tidak memiliki fleksibilitas layaknya sekolah swasta.

Sebenarnya prinsip mengajarkan anak tentang seksualitas dan *consent* harus dilakukan dengan pendekatan yang netral-gender, suatu prinsip yang sering diabaikan oleh tenaga pendidik.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2019, jumlah anak laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual lebih tinggi dari anak perempuan. “Konsep ini harus diajarkan kepada semua peserta didik, laki-laki maupun perempuan. Di permukaan, mungkin terlihat seakan korbannya hanya perempuan, tapi laki-laki juga korban yang tersembunyi,” (Septianto, 2019).

SD Negeri Glawan merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Desa Glawan Kabupaten Semarang. Desa Glawan adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 1,99 km². Secara administratif terdiri dari 4 dusun 4 RW dan 11 RT, diantaranya Dusun Krajan, Dusun Semare, Dusun Wonogaten, Dan Dusun Randu Sari. Desa Glawan diuntungkan secara geografis mengingat posisinya yang strategis terletak diantara jalur penghubung desa-desa di kecamatan Bringin dan Bancak menuju kota Salatiga. Kegiatan belajar mengajar di SD ini melibatkan guru dan peserta didik yang berasal dari wilayah desa tersebut. Program pendidikan di SD tersebut sebatas pendidikan formal dan belum ada program kurikulum yang diterapkan terkait pendidikan seksual pada anak. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi terkait pendidikan seksual pada anak. Materi dapat disampaikan kepada peserta didik sehingga mampu menjadi bekal dalam menghadapi setiap perubahan terkait seksualitas.

METODE

1. Metode
Metode kegiatan adalah pendampingan pendidikan kesehatan dengan teknik pemberian informasi atau penyuluhan tentang seksualitas pada anak yang terdiri dari dua materi yaitu seksualitas, dan perubahan seks primer sekunder pada anak usia 7-9 tahun. Materi diberikan dengan menggunakan media lembar balik dan video yang berisi tentang kesehatan reproduksi.
2. Media
Media yang digunakan adalah LCD, laptop dan juga soft file video edukasi tentang perubahan seksualitas pada anak usia 7-9 tahun.
3. Waktu Pelaksanaan
Pelaksanaan kegiatan yaitu bulan Januari 2020 dengan alokasi waktu yaitu 100-120 menit. Pemateri kegiatan ini diisi oleh Pengabdian dan Tim dari Unimus.
4. Khalayak Sasaran
Sasaran kegiatan adalah siswa SD Kelas V dengan rentang usia 7-9 tahun sejumlah dengan jumlah target sasaran yaitu 28 orang dengan jumlah siswa laki-laki 11 orang dan siswa perempuan 17 orang. Pemilihan sasaran dilakukan oleh guru kesiswaan dengan salah satu kriteria adalah siswa yang datang ke sekolah pada hari tersebut.
5. Lokasi
Lokasi kegiatan adalah salah satu kelas di SD Negeri Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang dan pertemuan dilakukan satu kali di ruang kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di SD Negeri Desa Glawan adalah mengadakan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan dan dengan menggunakan media pembelajaran power point dan video pembelajaran pendidikan

seksual anak usia dini. Isi video terkait perubahan seksualitas primer dan sekunder pada anak, perawatan kesehatan reproduksi pada anak.

Kegiatan ini dilakukan saat pembelajaran pada siswa kelas V SD N Glawan dengan rata-rata jumlah siswa laki-laki dan perempuan 1:2. Kegiatan ini menunjukkan respon yang positif dari guru maupun siswa, terbukti dengan adanya antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat mengajar SD N Glawan menggunakan media power point dan video pembelajaran sehingga anak-anak mempunyai daya tarik tersendiri untuk fokus ke penyuluhan. Pada saat kegiatan berlangsung diselingi dengan memberikan *ice breaking* kepada siswa untuk menumbuhkan rasa semangat untuk melanjutkan kegiatan penyuluhan dan memberikan umpan balik berupa pertanyaan yang dengan aktif diikuti oleh setiap siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan dari target sasaran 28 siswa kelas V SD N Glawan terdapat 3 siswa yang tidak hadir pada hari pelaksanaan penyuluhan. Sejumlah 5 pertanyaan dilontarkan dari peserta penyuluhan dan telah dijawab melalui proses diskusi yang aktif. Melalui media video yang diberikan, peserta sangat antusias dalam menyaksikan setiap informasi yang terkandung dalam video tersebut, setelah itu pemateri kembali menjelaskan topik terkait perubahan sekunder seksual pada anak usia 7-9 tahun antara anak laki-laki dan perempuan, perawatan kesehatan reproduksi pada anak usia 7-9 tahun. Mengingat waktu yang diberikan hanya sampai 120 menit dari yang telah disediakan oleh pihak sekolah, untuk itu diperlukan bimbingan lanjutan dari pihak sekolah maupun orang tua untuk ikut dalam memberikan pendidikan seksual berkelanjutan.

Model pendidikan seks sebaiknya dirancang dengan menyesuaikan terhadap

tugas-tugas perkembangan yang sedang dialami oleh anak, khususnya pada usia sekolah dasar. Selain itu, orang tua, guru dan masyarakat memiliki andil yang besar atas keberhasilan usaha preventif terhadap kekerasan dan penyimpangan seksual yang dapat menimpa anak-anak. Pendidikan seks bukan lagi sebuah hal yang tabu untuk dibahas, didiskusikan dan diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini (Ali, 2008).

Orestes Silverius Kapinga dan Daniel Frans Hyera (2015: 106) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan tentang seks dan kesehatan reproduksi sesuai dengan siswa usia kurang dari 4 tahun dimana dapat membantu mengendalikan perilaku dan mengurangi guncangan karena masa transisi tersebut.

Sebuah penelitian dari Turnbull (2008) yang mempelajari peran orang tua pada pendidikan seks menyarankan sekolah dasar sebaiknya mengikutsertakan dan membekali orang tua dengan panduan dan materi pendidikan seks. Penelitian tersebut juga menyarankan pembentukan kelompok-kelompok yang berisi guru dan murid yang bertemu secara rutin agar upaya pengajaran di sekolah dan di rumah bisa berjalan secara sinkron.

Beberapa inisiatif yang serupa di Indonesia yang menyediakan ruang aman bagi orang tua untuk membicarakan perkembangan anak juga sudah ada, seperti Program Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dari pemerintah. Sayangnya, jangkauan dan konten tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi masih terbatas. Sebenarnya advokasi sangat diperlukan untuk memastikan pendidikan kesehatan reproduksi dapat disediakan tidak hanya oleh sekolah dan lembaga yang berwenang tapi juga oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat secara menyeluruh.

Salah satu cara memajukan sebuah kegiatan yang berimplementasi dalam perbaikan derajat kesehatan yaitu melalui

peran dari pengabdian yang turut terlibat langsung dalam memberikan arahan dan bimbingan yang benar, serta peran dari peserta yang berkesinambungan sangatlah diperlukan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang berlangsung pada bulan Januari 2020 di SD Negeri Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik, karena dalam pelaksanaan pengabdian ini tim disambut dengan sangat baik oleh Kepala Sekolah SD Negeri Glawan, guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan, sehingga setiap kegiatan program kerja mendapat *feedback* yang baik dari peserta.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara langsung dengan peserta pengabdian masyarakat. Peran tim pengabdian sebagai *agen of change* telah diaplikasikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tim pengabdian berharap program yang telah dilaksanakan ini dapat bermanfaat dan berkesinambungan meskipun kegiatan ini telah berakhir. Program yang telah praktikan laksanakan itu nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh segenap peserta didik di SD Negeri Glawan.

Hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan yaitu diperlukan bimbingan lanjutan dari pihak sekolah maupun orang tua untuk ikut dalam memberikan pendidikan seksual berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, M. dan Asrori, M. 2008. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Bilinga, Magreth dan Nkuba Mabula. 2014. Teaching Sexuality Education in Primary Schools in Tanzania: Challenges and Implications. *Journal of Education and Practice*. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.5, No.27, 2014.
3. Roqib, M. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vo. 13, No. 2, 271-286.
4. Turnbull, T. 2008. A Review of Parental Involvement in Seks education: The role for effective communication in British families. *Sage Journal*, Volume: 67 issue: 3, page(s): 182-195. Diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0017896908094636?journalCode=heja&>,
5. Kemenpppa. 2017. Memperkuat Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Melalui PUSPAGA. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1400/memperkuat-pencegahan-kekerasan-terhadap-anak-melalui-puspaga>
7. UNESCO. 2018. International Technical Guidance on Sexuality Education An evidence-informed approach. Geneva : Switzerland United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
8. Kapinga, Orestes Silverius and Daniel Frans Hyera. 2015. Pupils' Perceptions of Seks and Reproductive Health Education in Primary Schools in Tanzania: A phenomenological study. *Journal of Education and Practice*. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.6, 2015.
9. Mkumbo, Kitila Alexander. 2012. Teachers' Attitudes towards and

Comfort about Teaching School-Based Sexuality Education in Urban and Rural Tanzania. *Global Journal of Health Science*. Vol. 4, No. 4; 2012 ISSN 1916-9736 EISSN 1916-9744

10. Septianto, B. 2019. 123 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Sekolah Selama 2019 <https://tirto.id/ep3D>, diakses pada 20 Agustus 2020.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Sesi Ice Breaking 1



Gambar 2. Sesi Ice Breaking 2



Gambar 3. Sesi Pemberian Materi



Gambar 4. Sesi Foto Bersama